

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Instrumen Data

1. Uji Kualitas Data (Uji Heteroskedastisitas)

Berdasarkan uji park, nilai probabilitas dari semua data independen tidak signifikan pada tingkat 5 persen. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya varian yang sama atau terjadi homokedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri ($\text{var } U_i = \sigma_u^2$). Berikut ini disajikan output hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji park.

Tabel 5.1
Uji Heteroskedasitas

Variabel	Coefficient	Probabilitas
C	0.245151	0.5039
Log(blnj)	0.008696	0.6893
Log(PDRB)	-0.033840	0.4000
IPM	0.007572	0.0642

Sumber : hasil analisis

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas jumlah Belanja Daerah sebesar 0,6893. PDRB sebesar 0,4000 dan Indeks

Pembangun Manusia (IPM) sebesar 0,0642 yang berarti probabilitas dari setiap variabel independen $> 0,05$ dan bebas dari heterokedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil yang ada, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel independen. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang $>$ dari 0,8.

Tabel 5.2
Uji Multikolinearitas

	Log(BLNJ)	Log(PDRB)	IPM
Log(BLNJ)	0.000578	-0.000320	0.001489
Log(PDRB)	-0.000320	0.003149	-0.000005
IPM	-0.000005	-0.000164	-.0.000002

Sumber : hasil analisis

3. Pemilihan Metode pengujian Data Panel

Dalam analisis data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*) dan efek acak (*Random Effect*). Pengujian statistika untuk memilih model pertama kali adalah dengan melakukan uji Chow untuk menentukan apakah metode pooled atau *Fixed effect* yang sebaiknya digunakan dalam menyelesaikan regresi data panel.

Pemilihan metode pengujian data panel dilakukan pada seluruh data sampel yaitu, 1 Kota dan 20 Kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur, uji chow dilakukan untuk memilih metode *pooled square effect* atau *fixed effect*. Selanjutnya uji hausman dilakukan untuk memilih metode antara metode *Fixed Effect* atau *Random Effect*. hasil uji hausman dengan nilai probabilitas yang kurang dari 0,05 adalah signifikan. Sehingga metode *Fixed Effect* yang sebaiknya digunakan untuk mengelola data panel. Dan sebaliknya, jika pada uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas yang lebih dari 0,05 maka metode *Random Effect* lah yang terbaik untuk digunakan.

1. Uji Hausman

Jika hasil dari uji Hausman tersebut menyatakan menerima hipotesis nol maka yang terbaik untuk digunakan adalah Random. Akan tetapi jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah fixed Effect.

H_0 = metode *Random Effect*

H_1 = metode *Fixed Effect*

Tabel 5.3
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob
Cross-section random	7.396729	3	0.0603

Sumber : hasil analisis

Berdasarkan tabel uji hausman, nilai probabilitas cross section random adalah 0,0603 yang artinya lebih besar dari 0,005, sehingga menerima hipotesis nol. Jadi, model yang terbaik untuk digunakan adalah model dengan metode random efect.

4. Hasil Estimasi Model data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dengan analisis uji hausman, model yang disarankan adalah dengan menggunakan *Random Effect*. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi dengan jumlah observasi sebanyak 1 Kota dan 20 kabupaten di Nusa Tenggara Timur dari tahun 2010 – 2015.

Tabel 5.4
Random Effect Model

Variabel	Dependen:	Model
		Random effect
Konstanta		10.34327
Standar error		0.497724
t-statistic		20.78114
Probabilitas		0.0000
LOG Belanja		-0.112978
Standar Error		0.024035
t-statistic		-4.700512
Probabilitas		0.0000
LOG PDRB		0.185600

Standar error	0.056114
t-statistic	3.307536
Probabilitas	0.0012
IPM	-0.009963
Standar error	0.004757
t-statistic	-2.094431
Probabilitas	0.0383

Sumber : hasil analisis

Dari tabel diatas dapat dibuat model analisi secara khusus interpretasi disetiap daerah adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LOG(KM_KOTAKUPANG)} &= -0,62 + 10,34 - \\ &0,12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KOTAKUPANG}) + \\ &0,19*\text{LOG}(\text{PDRB_KOTAKUPANG}) - \\ &0,01*\text{IPM_KOTAKUPANG} \\ \text{LOG(KM_KABKUPANG)} &= 0,03 + 10,34 - \\ &0,12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABKUPANG}) + \\ &0,19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABKUPANG}) - \\ &0,01*\text{IPM_KABKUPANG} \\ \text{LOG(KM_KABTTU)} &= -0,13 + 10,34 - \\ &0,12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABTTU}) + \\ &0,19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABTTU}) - \\ &0,01*\text{IPM_KABTTU} \\ \text{LOG(KM_KABTTS)} &= 0,69 + 10,34 - \\ &0,12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABTTS}) + \\ &0,19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABTTS}) - \\ &0,01*\text{IPM_KABTTS} \\ \text{LOG(KM_KABROTE)} &= -0,40 + 10,34 - \\ &0,12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABROTE}) + \\ &0,19*\text{LOG}(\text{KABROTE}) - \\ &0,01*\text{IPM_KABROTE} \\ \text{LOG(KM_KABSUMBABARAT)} &= 0,00 + 10,34 - \\ &0,12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABSUMBABARAT}) + \\ &0,19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABSUMBABARAT}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KM_KABSUMBATIMUR)} &= 0.52 + 10.34 - \\ &0.12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABSUMBATIMUR}) + \\ &0.19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABSUMBATIMUR}) - \\ &0.01*\text{IPM_KABSUMBATIMUR} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KM_KABMANGGARAI)} &= 0.19 + 10.34 - \\ &0.12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABMANGGARAI}) + \\ &0.19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABMANGGARAI}) - \\ &0.01*\text{IPM_KABMANGGARAI} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KM_KABNGADA)} &= 0.55 + 10.34 - \\ &0.12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABNGADA}) + \\ &0.19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABNGADA}) - \\ &0.01*\text{IPM_KABNGADA} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KM_KABMANGGARAI)} &= -0.73 + 10.34 - \\ &0.12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABMANGGARAI}) + \\ &0.19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABMANGGARAI}) - \\ &0.01*\text{IPM_KABMANGGARAI} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KM_KABENDE)} &= 0.03 + 10.34 - \\ &0.12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABENDE}) + \\ &0.19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABENDE}) - \\ &0.01*\text{IPM_KABENDE} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KM_KABSIKKA)} &= -0.63 + 10.34 - \\ &0.12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABSIKKA}) + \\ &0.19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABSIKKA}) - \\ &0.01*\text{IPM_KABSIKKA} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KM_KABFLOTIM)} &= 0.19 + 10.34 - \\ &0.12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABFLOTIM}) + \\ &0.19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABFLOTIM}) - \\ &0.01*\text{IPM_KABFLOTIM} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KM_KABLEMBATA)} &= 0.088 + 10.34 - \\ &0.12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABLEMBATA}) + \\ &0.19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABLEMBATA}) - \\ &0.01*\text{IPM_KABLEMBATA} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KM_KABALOR)} &= 0.37 + 10.34 - \\ &0.12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABALOR}) + \\ &0.19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABALOR}) - \\ &0.01*\text{IPM_KABALOR} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(KM_KABNEGEKEO)} &= -0.41 + 10.34 - \\ &0.12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABNEGEKEO}) + \\ &0.19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABNEGEKEO}) - \\ &0.01*\text{IPM_KABNEGEKEO} \\ \\ \text{LOG(KM_KABELU)} &= 0.79 + 10.34 - \\ &0.12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABELU}) + \\ &0.19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABELU}) - \\ &0.01*\text{IPM_KABELU} \\ \\ \text{LOG(KM_KABSABU)} &= 0.56 + 10.34 - \\ &0.112*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABSABU}) + \\ &0.19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABSABU}) - \\ &0.01*\text{IPM_KABSABU} \\ \\ \text{LOG(KM_KABSBD)} &= -0.24 + 10.34 - \\ &0.112*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABSBD}) + \\ &0.19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABSBD}) - \\ &0.01*\text{IPM_KABSBD} \\ \\ \text{LOG(KM_KABSUMBATENGAH)} &= -0.7 + 10.34 - \\ &0.12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABSUMBATENGAH}) \\ &+ \\ &0.19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABSUMBATENGAH}) \\ &- 0.01*\text{IPM_KABSUMBATENGAH} \\ \\ \text{LOG(KM_KABMANGGARAITMR)} &= -0.15 + 10.34 - \\ &0.12*\text{LOG}(\text{BLNJ_KABMANGGARAIT}) + \\ &0.19*\text{LOG}(\text{PDRB_KABMANGGARAITM}) - \\ &0.01*\text{IPM_KABMANGGARAITMR} \end{aligned}$$

Pada model estimasi diatas, nampak bahwa adanya pengaruh variabel cross section yang berada pada setiap kabupaten dan kota yang ada di Nusa Tenggara Timur, dimana masing-masing kabupaten dan kota memiliki koefisien yang bervariasi. 0.792280289679 untuk Kab. Belu, 0.689356852182 untuk Kab. Timor Tengah Selatan (TTS), 0.50681415558 untuk Kab. Sabu, 0.547704628327 untuk Kab. Ngada dan 0.522627989939 untuk Kab. Sumba timur. Sedangkan ada beberapa daerah yang memiliki efek cross section (efek

wilayah) yang bernilai negatif seperti : -0.735299713043 di kab Manggarai, - 0.704713574684 di kab. Sumba Tengah, - 0.630979455496 di Kab. Sikka, - 0.620901088427 di Kota Kupang dan -0.414598457788 untuk Kab. Negekeo

Dari masing kabupaten dan Kota di Nusa Tenggara Timur, kabupaten yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kemiskinan adalah Kabupaten Belu. Hal ini terjadi karena Kabupaten Belu memiliki jumlah belanja daerah dan PDRB yang tinggi dan indeks Pembangunan Manusia yang cukup baik. Dan pada Kabupaten Belu jumlah kemiskinan yang ada relatif kecil.

B. Uji Statistika

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi koefisien determinasi (R^2), uji signifikan bersama-sama (Uji F-Statistika) dan uji signifikan parameter individual (Uji t-statistic).

a. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan himpunan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinan ditunjukkan dengan angka antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinan yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variabel dependen adalah terbatas. Sedangkan nilai koefisien determinan yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan dalam variabel dependen.

Dari hasil olah data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa belanja daerah, PDRB dan Indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Kota dan kabupaten di NTT selama periode 2010-2015 diperoleh sebesar 0.372162 Koefisien determinan (R^2) memberikan informasi bahwa 37 persen jumlah kemiskinan di Nusa Tenggara Timur dipengaruhi oleh belanja daerah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan indeks pembangunan manusia. Sedangkan sisanya, 63 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

b. Uji F-Statistic

Uji F ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yang meliputi belanja, pertumbuhan penduduk dan indeks pembangunan manusia terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan. Dari hasil olah data diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.00000 (signifikan pada tingkat 5 persen), artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji t-statistik

Uji t-statistik bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t-statistik untuk variabel belanja sebesar -0.112978 dengan besar probabilitas 0.0000, sehingga dapat diketahui bahwa Belanja Daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di NTT. Variabel PDRB dengan t-statistik sebesar dengan 0.185600 probabilitas 0.0012, dengan demikian dapat diketahui bahwa

Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di NTT. Dan sedangkan variabel indeks pembangunan manusia dengan t-statistik sebesar -0.09963 dengan besar probabilitas 0.0383, yang artinya variabel indeks pembangunan manusia ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur.

C. Interpretasi Hasil Pengujian Random Effect Model

Berdasarkan pengujian statistika yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil regresi yang diperoleh cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kemiskinan sebagai variabel dependen. Dari ketiga variabel independen dalam penelitian ini dua diantaranya memiliki pengaruh negatif, yaitu Belanja Daerah dan Indeks pembangunan Manusia, sedangkan untuk PDRB memiliki pengaruh positif. Dan semua variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Belanja Daerah

Pengaruh belanja terhadap kemiskinan pada Kota dan Kabupaten di NTT berdasarkan uji statistika diperoleh hasil bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini dinyatakan dengan koefisien -0.112978 dengan probabilitas 0.0000. Hal ini menunjukkan apabila belanja naik 1 % akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,11 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan

bahwa variabel Belanja Daerah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Variabel belanja pada penelitian ini adalah data realisasi belanja daerah pada APDB NTT, yang mana belanja tersebut terdiri dari 2 bagian, yaitu belanja langsung dan belanja tidak langsung. Belanja tidak langsung meliputi : belanja pegawai, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil kepada kabupaten, belanja bantuan keuangan dan belanja tidak terduga. Sedangkan belanja langsung meliputi : belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal. Dimana belanja daerah tersebut dianggarkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 5.5
Realisasi Belanja Tidak Langsung

Provinsi	Tahun		
	2013	2014	2015
NTT	1.590.293.920	1.7344.235.032	2.053.350.765

Sumber : BPS NTT

Tabel 5.6
Realisasi Belanja Langsung

Provinsi	Tahun		
	2013	2014	2015
NTT	791.017.156	958.813.561	1.235.775.575

Sumber : BPS NTT

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa realisasi anggaran untuk belanja tidak langsung dan belanja langsung di Provinsi NTT rata-rata mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Sehingga harapan

untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat akan tercapai dan kemiskinan akan menurun.

2. Produk Domestik regional Bruto (PDRB)

Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa meningkatnya PDRB tidak selalu dapat menurunkan kemiskinan. Hal ini terjadi karena masih adanya ketimpangan pendapatan pada daerah-daerah di Nusa Tenggara Timur. Kota Kupang sebagai Ibukota Provinsi memiliki PDRB yang sangat tinggi yaitu, 9.066.270 pada tahun 2010 dan terus meningkat hingga 13.013.130 pada tahun 2015. Sedangkan daerah lain, seperti di Kabupaten Sumba Barat hanya memiliki Jumlah PDRB sebesar 93.086 pada tahun 2010 dan 112.910 pada tahun 2015. Karena pada dasarnya, distribusi yang adil dan merata dari hasil pertumbuhan PDRB akan berdampak pada terciptanya pembangunan sarana dan prasarana yang merata pada setiap lapisan masyarakat dan berpotensi mengurangi angka kemiskinan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tito Cahya Pratama Putra, Moehammad Fathorrazi dan Fivien Muslihatinningsi dengan tema, “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, PDRB dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember pada Tahun 2000 – 2012”, juga memperoleh hasil yang menyatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan berdasarkan uji statistik pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa PDRB memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. koefisien variabel ini adalah 0.185600 dengan probabilitas 0.0012. Hal ini menunjukkan jika PDRB naik 1 % maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 0,18 persen.

Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar juga dan sebaliknya. Perhitungan PDRB menurut pendekatan pengeluaran, PDRB adalah suatu komponen permintaan akhir yang terdiri dari (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (4) pembentukan modal tetap domestik bruto (5) perubahan inventori dan (6) ekspor neto.

Tabel 5.7
Indikator Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara 2010 – 2015

Indikator Ekonomi	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Indeks Gini (%)	00,38	00,38	00,36	00,35	00,36	00,34
Pertumbuhan Ekonomi (%)	05,06	05,20	05,46	05,41	05,05	05,02
PDRB per Kapita (Rp)	9.316.791	9.675.887	10.030.981	10.396.757	10.741.985	11.097.543

Sumber : BPS NTT

Dari tabel diatas kita dapat mengetahui keadaan indikator ekonomi di NTT. PDRB perkapita terus mengalami peningkata dari tahun ketahunnya namun hal tersebut tidak diikuti oleh Indeks gini dan pertumbuhan ekonomi. Indeks gini pada tahun 2015 turun menjadi 0,34 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar 0,36 persen. Sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi ditahun 2010 sebesar 05,06, terus meningkat hingga tahun 2012 yaitu sebesar 05,46 dan kembali mengalami penurunan hingga 05,02 di tahun 2015. Hal ini ditegaskan dalam hipotesis kuva kuznet yang mngatakan bahwa dalam jangka panjang ada korelasi positif antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan kesenjangan pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif.

3. Indeks Pembangunan Manusia

Pengaruh variabel indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan berdasarkan hasil analisi dapat dijelaskan bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan dengan koefisien -0.009963 dan probabilitas 0.0383. Hal ini menunjukkan bahwa apabila indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan 1 % akan menurunkan kemiskinan di kota dan kabupaten di NTT sebesar 0,09 persen.

Tabel 5.8
Angka Harapan Hidup

Kota/kabupaten	Angka harapan Hidup					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sumba Barat	65.88	65.95	66	66.07	66.11	66.11
Sumba Timur	63.28	63.33	63.39	63.45	63.48	63.88
Kupang	62.41	62.53	62.68	62.87	62.97	63.17
Timor Tengah Selatan	65.30	65.33	65.37	65.42	65.45	65.55
Timor Tengah Utara	65.86	65.87	65.88	65.89	65.89	66.09
Belu	62	62.09	62.17	62.26	62.31	63.01
Alor	59.63	59.64	59.67	59.71	59.73	60.23
Lembata	65	65.07	65.20	65.30	65.35	65.85
Flores Timur	63.86	63.88	63.88	63.88	63.88	64.28
Sikka	65.58	65.60	65.64	65.68	65.70	66.10
Ende	64.08	64.13	64.18	64.24	64.27	64.37
Ngada	67.20	67.23	67.27	67.30	67.32	67.32
Manggarai	64.57	64.62	64.69	64.75	64.78	65.48
Rote Ndao	61.52	61.91	62.29	62.67	62.86	62.86
Manggarai Barat	65.53	65.66	65.79	65.92	65.98	65.98
Sumba Tengah	67.37	67.45	67.50	67.61	67.65	67.65
Sumba Barat Daya	66.88	66.94	66.98	67.05	67.08	67.08
Nagekeo	65.99	66	66.02.	66.04	66.05	66.25
Manggarai Timur	67.19	67.21	67.24	67.26	67.27	67.27
Sabu Raijua	56.85	57.19.	57.52	57.83	57.98	58.38
Kota Kupang	67.78	67.90	67.99	68.09	68.14	68.34

Sumber : BPS NTT

Salah satu komponen dalam indeks pembangunan manusia adalah angka harapan hidup. Seperti pada tabel diatas, angka harapan hidup kota dan kabupaten di NTT dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempu seseorang selama hidup. Kesejahteraan seseorang juga mempengaruhi angka harapan hidup orang tersebut. Sehingga angka harapan hidup yang terus meningkat, akan meningkatkan indeks pembangunan manusia dan indeks pembangunan manusia yang terus naik akan menurunkan jumlah kemiskinan yang ada.